

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI BUDIDAYA RUMPUT LAUT DI DESA OEOLOLOT KECAMATAN ROTE BARAT KABUPATEN ROTE NDAO NUSA TENGGARA TIMUR

Shela Mandala¹, Stofiani Susana Lima², Samrid Neonufa³

^{1,2} Program Studi Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Nusa Cendana

Email: shelamandala13des@gmail.com, fanifxruteng@gmail.com,
samridneonufa@gmail.com

Abstrak

Sebagai salah satu kegiatan utama dalam membangun kelautan dan perikanan yang menghasilkan ekspor, budidaya rumput laut harus dilakukan dengan sungguh-sungguh dan tekun agar dapat menghasilkan produk yang bermutu tinggi. Masyarakat melakukan eksplorasi terhadap lingkungan hidup, khususnya biota laut tersebut, tanpa mempertimbangkan atau mengurangi kerugian lingkungan hidup yang diakibatkan oleh perbuatannya. Hal ini dilakukan oleh masyarakat umum karena kurangnya pengetahuan yang mereka punya sehingga mereka dapat memanfaatkan biota-biota laut dengan berlebihan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana masyarakat memperoleh manfaat dari Budidaya Rumput Laut di Desa Oelolot, Kecamatan Rote Barat, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat proses tersebut. Salah satu jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Tahap penyadaran dan pembentukan perillaku, Tahap Proses Transformasi Kemampuan Berrupa Pengetahuan dan Kecakapan Ketrampilan, dan Tahap Peningkatan Kemampuan Intelektual dan Ketrampilan Untuk tertutup Kemandirian merupakan tiga tahapan yang didasarkan pada hasil pemberdayaan masyarakat melalui rumput laut di Desa Oelolot. Hasil kajian perubahan masyarakat meliputi pengembangan pengetahuan tentang bagaimana masyarakat berperilaku dan kepribadiannya sehingga dapat mengidentifikasi potensi, pertumbuhan, dan kecakapan, serta kajian budidaya kelautan yang berkontribusi terhadap perekonomian masyarakat.

Kata Kunci: Pemberdayaan, Rumput Laut, Masyarakat.

SEAWEED CULTURE AS A MEANS OF COMMUNITY EMPOWERMENT IN OEOLOLOT VILLAGE, ROTE WEST DISTRICT, ROTE NDAO DISTRICT, EAST NUSA TENGGARA

Abstract

In order to be able to produce quality goods, seaweed farmers, one of the actors in marine and fisheries development who provide exports to the community, must receive significant and continuous attention and guidance. People exploit natural resources, especially marine biota, without recognizing or considering the sustainability consequences of their actions. People do this because they overuse marine biota and lack the necessary expertise. The process of empowering the community of Oelolot

Village, West Rote Regency through seaweed cultivation is the focus of this research, which also aims to identify elements that support and hinder this process. Research methodology This research method is qualitative and descriptive. Based on research results, seaweed cultivation in Oelolot Village has empowered the community which has resulted in: Stages of the Capability Transformation Process in the form of Knowledge and Skills, Stages of Awareness and Behavior Formation, and Stages of Increasing Intellectual Abilities and Skills to Achieve Independence. . Society is changed by research findings, which include the growth of knowledge, methods, patterns, thoughts and character in each individual so that potential, development, abilities and teaching of grass cultivation can be assessed. The sea supports the local economy.

Keywords : Seaweed, community and empowerment.

PENDAHULUAN

Sebagai salah satu kegiatan utama dalam membangun sektor kelautan dan perikanan yang menghasilkan ekspor, maka budidaya rumput laut harus dilakukan dengan sungguh-sungguh dan tekun agar dapat menghasilkan produk yang bermutu tinggi. Pengelolaan usaha yang profesional diperlukan untuk menghasilkan produk rumput laut yang dapat dijual. Hal ini dapat terjadi apabila suatu usaha lahan rumput dijalankan oleh manusia yang mempunyai kualitas yang tinggi, hal ini menunjukkan bahwa kondisinya baik dari segi kualitas dan pemasaran. Rumput laut merupakan salah satu komoditas hasil laut yang berpotensi bermanfaat. Rumput laut mempunyai banyak potensi dan hampir universal (nusantara).

Rote Ndao merupakan daerah sentra penghasil rumput laut yang terbesar merata di berbagai kecamatan dan salah satunya Kecamatan Rote Barat. Kecamatan Rote Barat merupakan wilayah penghasil rumput. Secara umum dapat kita lihat aktivitas para penghasil rumput di Desa Oelolot,

dimana mereka bekerja selama 30 sampai 40 jam untuk pembuatan benih, namun untuk pengeringan dan penjualan selama 40 sampai 45 jam, mulai dari saat pembuangan hingga masa panen. Rote Ndao sangat bersih dan jauh dari bahan pencemar sehingga mempunyai banyak potensi untuk dimanfaatkan dalam budidaya laut. Potensi laut yang sangat besar dapat dimanfaatkan baik untuk nilai ekonomi maupun budidaya rumput laut.

LSM Pelita Kasih melakukan hal tersebut untuk membantu masyarakat memberikan ilmu tambahan kepada masyarakat dalam mengelola rumput laut tersebut, agar rumput laut tersebut di kelola menjadi olahan-olahan yang bisa memberikan pemasukan kepada masyarakat setempat. Pemanfaatan sumber daya alam dan ruang laut secara proposional akan memberikan kontribusi yang sangat penting bagi peningkatan ekonomi masyarakat setempat.

Dalam pengelolahan pemberdayaan rumput laut, yang dikelola oleh Pak Nelson bersama dengan teman-teman dari LSM

Pelita Kasih turun ke masyarakat untuk menuntun masyarakat mengenai pengelolahan rumput laut tersebut. Adapun olahan rumput laut sejauh ini sudah diolah menjadi sirup, pilus, bolu dan selai. Untuk rumput laut yang bisa di panen itu dalam jangka waktu 45 hari, dan hasil panen rumput laut sendiri tergantung dari banyaknya tali.

Penulis ingin meneliti **“Pemberdayaan Masyarakat Melalui Budidaya Rumput Laut di Desa Oelolot Kecamatan Rote Barat, Kabupaten Rote Ndao, Nusa Tenggara Timur” berdasarkan latar belakang di atas.**

METODE

Penelitian ini dilakukan di Rote Ndao yang terletak di Desa Oelolot Kecamatan Rote Barat, Rote Ndao, Nusa Tenggara Timur, dan diawasi oleh Lembaga Swadaya Masyarakat Pelita Kasih. Salah satu alasan peneliti memilih lokasi ini karena berfungsi sebagai tempat berkumpulnya masyarakat Budidaya Rumput Laut. Menurut penelitian ini, jangka waktunya lebih lama dari satu bulan.

Jenis metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (2017), penelitian kualitatif adalah penelitian yang berguna untuk memahami fenomena yang dipelajari secara komprehensif dan melalui deskripsi dalam bentuk kata dan bahasa, dalam konteks yang dapat dipahami, dan dengan

memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Tahap Penyadaran dan Pembentukan Perilaku

Dalam kesempatan ini, LSM Pelita Kasih dan jajarannya memberikan semangat untuk terus membina kesejahteraan masyarakat.

Terdapat hal yang menjadi motivasi bagi masyarakat seperti sosialisasi dan pelatihan dari pihak LSM Pelita Kasih sehingga memotivasi diri masyarakat dan membangkitkan semangat masyarakat untuk bergabung.

Berdasarkan observasi para pengurus dan ketua LSM Pelita Kasih, mereka memberikan motivasi dengan cara diam-diam mengajak masyarakat melalui pendekatan, kemudian berinteraksi dengan masyarakat dan memberikan sosialisasi, sehingga mereka terinspirasi untuk bekerja sama dengan LSM.

Kesimpulan yang dapat diambil dari hasil observasi, dokumentasi, dan wawancara mengenai tahap penyadaran dan pembentukan penelitian ini adalah Ketua dan staf di LSM Pelita kasih memberikan motivasi atau dorongan serta mengajak masyarakat untuk berpartisipasi dalam pendekatan formal dan informal. Pendekatan formal yakni melalui sosialisasi yang didalamnya ada identifikasi, analisis kebutuhan, FGD (Focus Group Discussion), dan sebagainya.

Sedangkan pendekatan informal yang dilakukan oleh ketua LSM dan staf LSM Pelita Kasih yaitu dengan cara bertemu masyarakat di jalan, di tempat pesta, pasar atau ketua LSM dan staf pergi bertemu dan bercerita sambil minum kopi di rumah masyarakat kemudian mengajak mereka untuk bergabung mengikuti sosialisasi dan pelatihan budidaya rumput laut yang diselenggarakan oleh pihak LSM Pelita Kasih. Setelah itu masyarakat juga mengalami perubahan pembentukan perilaku, dimana mereka dibantu oleh pihak LSM Pelita Kasih dalam proses budidaya rumput laut, sehingga yang awalnya mereka belum mengerti apa-apa tetapi dengan adanya LSM Pelita Kasih mereka bisa mengerti bagaimana membudidayakan rumput laut dengan baik, sehingga mereka juga bisa menjaga lingkungan disekitar pesisir, masyarakat merasa bahwa itu juga merupakan sebuah perubahan kepada mereka yang ada di sekitar pesisir.

2. Tahap Proses Transformasi Kemampuan Berupa Pengetahuan dan Kecakapan Ketrampilan

Ketua LSM dan Staf Pelita Kasih berupaya mengedukasi masyarakat agar mempunyai motivasi membeli produk dengan belajar dari pengalamannya sendiri.

Berdasarkan hasil observasi maka dapat dilihat ketua LSM Pelita Kasih dan staf melakukan pendampingan dan komunikasi

yang rutin kepada masyarakat untuk terus memberikan dorongan kepada mereka. Pendampingan dilakukan tergantung dari kegiatan kalau misalnya kegiatan budidaya membutuhkan pendampingan setiap hari maka pendampingannya dilakukan setiap hari, tetapi jika tidak setiap hari maka pendampingan dilakukan setiap seminggu sekali.

Proses transformasi kemampuan menjadi pengetahuan dan ketrampilan terlihat dari hasil wawancara dan juga observasi bahwa metode yang digunakan LSM Pelita Kasih adalah dengan mengajak masyarakat umum untuk berpartisipasi dalam kegiatan pendidikan. Manfaat ekosistem pesisir mangrove, lamun, dan terumbu karang dijelaskan di sini karena ekosistem ini telah memberikan banyak manfaat bagi kelangsungan hidup biota-biota dan rumput laut secara optimal. Ia juga mempunyai kelender musim sehingga masyarakat yang mempraktekkan rumput laut dapat memahami waktu terbaik untuk budidaya. Selain itu, menjaga bibit bibit dengan memastikan rumput memiliki jenis dan kualitas yang beragam dengan mengikuti pedoman di atas, membersihkan sebelum ditempatkan di karung, dan penyimpanan tidak seluruhnya dilakukan di tanah atau lantai. Setiap langkah proses pelatihan pengambilan keputusan dan perencanaan diakhiri dengan rangkuman hasil pembelajaran jangka panjang para siswa dan pengakuan masyarakat umum

bahwa tim LSM Pelita Kasih sangat mendukung dan mendorong mereka dalam kegiatan maritimnya. Selain itu, LSM Pelita Kasih memberikan informasi manfaat dan potensi pendidikan yang dapat dimanfaatkan masyarakat luas setelah mendirikan budidaya rumput laut yang dapat mendukung pertumbuhan ekonomi secara umum.

3. Tahap Peningkatan Kemampuan Intelektual dan Ketrampilan untuk Mencapai Kemandirian

Ketua LSM Pelita Kasih melakukan pedekatan untuk mengetahui kepribadian masyarakat. Pendekatan yang terbuka kepada masyarakat, dan memberi pendekatan yang efektif, disebabkan karena di masyarakat terdapat masyarakat yang mempunyai daya tangkap rendah dan daya tangkap tinggi, sehingga memerlukan pendampingan dan pendekatan dari LSM agar dapat mandiri dan mampu jujur pada diri sendiri. LSM dapat membantu masyarakat memahami dan berkembang, serta memberikan kepercayaan yang mereka butuhkan untuk mencapai kemandirian yang dimiliki masyarakat.

Berdasarkan hasil observasi terlihat bahwa hasil program yang ditawarkan LSM kepada masyarakat peserta pelatihan budidaya rumput laut terjangkau dan diterima dengan baik sehingga dapat berkembang sesuai dengan potensi yang dimiliki. Peneliti juga mencermati bahwa agar

masyarakat dapat mencapai kemandirian dan suskses dalam rangka mewujudkan keinginannya, maka masyarakat harus mampu menerima berkat dukungan dari LSM sebagai sikap tanggung jawab dan konsisten.

Kesimpulan yang dapat diambil dalam wawancara dan hasil observasi dalam tingkat peningkatan kemampuan intelektual dan ketrampilan untuk mencapai kemandirian dapat diketahui bahwa pada awalnya masyarakat mengalami kesulitan dalam proses ilmu pengetahuan namun mereka selalu berusaha dan belajar untuk memahami dengan cara bertanya pada pihak LSM dan selalu berusaha mencoba untuk terus belajar dan berusaha kedepannya, adapun cara lain yang dilakukan masyarakat untuk mencapai kemandirianya yaitu terlibat dalam proses budidaya rumput laut sampe dengan terlibat langsung dalam proses pengelola rumput laut menjadi makanan dan minuman, selain itu juga mereka sampai terlibat langsung dalam proses penjualan hasil olahan rumput laut .

Selain itu, kemampuan menambah pengetahuan melalui kegiatan budidaya rumput laut juga merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kemandirian yang juga dapat menambah pengalaman karena dapat mempunyai rasa tanggung jawab dan mandiri dalam proses penentuan hasil olahan rumput laut, baik dalam pengaturan kelompok atau secara individu.

Pembahasan

1. Tahap Penyadaran dan Pembentukan Perilaku

Pada titik ini, bisnis pemberdayaan sedang mengembangkan suatu kondisi untuk memfasilitasi proses pemberdayaan yang efisien. Pemberdayaan akan menciptakan rasa kebersamaan dan kesadaran terhadap keadaan saat ini, yang kemudian akan menciptakan rasa kebersamaan bahwa masyarakat perlu mengetahui bagaimana caranya memperbaiki keadaan demi masa depan yang lebih baik.

Pada tahap penyadaran, setiap anggota masyarakat harus mempunyai pengetahuan tentang masa depan. Kreatifitas dan inovasi diperlukan untuk meningkatkan pengetahuan, dan kawasan ini dapat dihuni oleh masyarakat sekitar, sehingga setelah pengetahuan terbentuk, masyarakat akan mempunyai sumber daya yang lebih untuk membantu mengembangkan laut.

Ada banyak cara dan metode yang dapat membantu masyarakat memahami budaya dunia melalui pendidikan individu dan kelompok serta dengan berpartisipasi dalam kelas sehingga pengetahuan dan keterampilan dapat dikembangkan secara efektif.

Pada tahap penyadaran dan pembentukan perilaku juga terdapat dukungan motivasi yang diberikan oleh ketua LSM sebagai pihak yang berdaya kepada masyarakat, yaitu individu yang tidak berdaya dalam situasi motivasi

yang diberikan melalui cara resmi dan informal. Hal ini dilakukan guna mendorong dan mendukung kegiatan serta membuat masyarakat tetap tenang dan termotivasi untuk mencapai kehidupan yang lebih baik.

2. Tahap Proses Transformasi Kemampuan Berupa Pengetahuan dan Ketrampilan

Menurut teori Sulistiyani (2004), pada tahap ini masyarakat akan melalui proses pembelajaran tentang pengetahuan dan keterampilan yang relevan dengan apa pun yang menyebabkan kebutuhan penduduk tersebut. Pada titik ini masyarakat sudah dapat menyesuaikan diri dengan proses pembangunan, walaupun pada tingkat rendah, yaitu ketika mereka terus-menerus menjadi subyek pembangunan.

Pada titik ini, masyarakat umum mungkin sudah menyesuaikan diri dengan proses konstruksi tersebut, meskipun pada level rendah sebagai subyek. Proses transformasi ini memungkinkan masyarakat menjadi lebih mandiri dan berpartisipasi dalam kegiatan yang berkaitan dengan rumput laut. Bab ini juga merupakan bab yang berfungsi sebagai panduan untuk mengevaluasi dan menegaskan kembali pengetahuan yang telah digunakan oleh masyarakat umum dalam kesadaran diri.

Pada tahap ini, masyarakat juga mempunyai akses terhadap komunikasi rutin dan rutinitas dari LSM yang dapat diberikan langsung kepada mereka. Karena masyarakat umum memiliki banyak

pengetahuan dan informasi yang dapat digunakan untuk membantu mereka dalam usahanya, maka penting bagi mereka untuk mendapatkan banyak dukungan dari orang-orang di sekitar mereka selama proses transformasi apa pun yang telah mereka pelajari. tentang kebutuhan mereka menjadi sumber rasa percaya diri dan motivasi yang akan menjadi faktor kunci keberhasilan masyarakat maritim.

3. Tahap Peningkatan Kemampuan Intelektual dan Ketrampilan Untuk Mencapai Kemandirian

Saat ini masyarakat sudah mendapat arahan dalam kegiatan pemberdayaan, artinya masyarakat mengalami peningkatan ketrampilan dan kemandirian. Menurut Suparman Suhamijaya, dkk (2003), tujuan pendidikan ketrampilan adalah mengembangkan manusia yang memiliki pengetahuan dan nilai-nilai yang kuat, seperti kemandirian, kerja keras, dan kejujuran.

Pada tahap perkembangan ini, kemampuan masyarakat umum untuk berinovasi dan melakukan inovasi lingkungan akan ditonjolkan. Selain itu, latihan dan bimbingan masyarakat terus memperkuat pemahaman mereka tentang cara mengelola laut.

Kesiapan diperlukan untuk proses mandiri komunitas manusia dalam membangun rumput laut. Dengan demikian, masyarakat sudah mulai merenungkan permasalahan dan kendala serta

faktor-faktor yang berpotensi menghambat kemajuan masyarakat dalam konteks rumput laut. Proses peningkatan kapasitas intelektual merupakan suatu hal yang dapat dipahami dan mempunyai peringatan yang bersifat khusus bagi pengetahuan, serta masyarakat luas sadar akan kemampuan komunikasi yang efektif dan dapat berkomunikasi secara komprehensif.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian Pemberdayaan Masyarakat Melalui Budidaya Rumput Laut di Desa Oelolot dapat disimpulkan bahwa 1) Pada tahap penelitian ini pernyataan motivasi diberikan oleh LSM Pelita Kasih sebagai individu yang dekat dengan masyarakat yaitu., individu yang tidak terlibat aktif dalam masalah ini. Pernyataan-pernyataan tersebut dapat diberikan melalui cara formal maupun informal. Mendorong masyarakat terus semangat dan berjuang mencapai kebutuhan ekonomi yang lebih baik, motivasi yang menyadarkan masyarakat dan membentuk perilaku. 2) Tahap proses Transformasi kemampuan menjadi pengetahuan dan kecakapan ketrampilan, dimana ketua LSM Pelita Kasih memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosialisasi budidaya rumput laut. Selain memberikan pendampingan kepada masyarakat dalam setiap tahapan proses budidaya rumput laut dan memberikan dukungan dalam setiap tahapan proses pengambilan keputusan dan

perencanaan, Ketua LSM Pelita Kasih juga memberikan informasi mengenai manfaat budidaya rumput laut yang dapat dirasakan masyarakat. setelah mengikuti pelatihan budidaya rumput laut. 3) Tahap Peningkatan Kemampuan Intelektual dan Ketrampilan untuk mencapai kemandirian dimana tahap ini ketua LSM Pelita Kasih melakukan pendekatan secara terbuka dan observasi kepada masyarakat untuk mengetahui kepribadian mereka masing-masing selain itu ketua LSM Pelita Kasih juga memberikan dorongan bagi masyarakat untuk mengambil tanggung jawab atas pengambanggan diri mereka dan terus berusaha menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman sehingga mereka merasa lebih dihargai dan ketua LSM juga memberikan ruang bagi masyarakat yang menciptakan kreasi dan melakukan inovasi melalui pembuatan olahan rumput laut dengan berbagai varian yang dikembangkan dalam kegiatan budidaya rumput laut.

DAFTAR PUSTAKA

Adi Isbandi Rukminto, 2008, Intervensi komunitas Pengembangan Masyarakat sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat, Rajawali Pers. Jakarta. Diakses melalui

Ambar Teguh (2004) Kemitraan dan Model-model Pemberdayaan, Yogyakarta, Gava Media. Diakses melalui.

Anggadiredja, 2006. Manfaat Rumput Laut. Jakarta: Usaha

- Nasional. Pattiasina, J. R. 2010. Strategi Pemberdayaan Masyarakat Nelayan, Tesis Sekolah Pasca Sarjana IPB, Bogor. Diakses melalui
- Alfitri. 2011. Community Development (Teori dan Aplikasi). Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2011. Diakses melalui Dwidjowijoto (2007). Manajemen Pemberdayaan: Sebuah Pengantar dan Panduan Untuk Pemberdayaan Masyarakat. Jakarta: PT Elex Media Komputindo. Diakses melalui
- Indriani, H, & Suminarsih, E. 1999. Budidaya, Pengolahan dan Pemasaran Rumput Laut. PenebarSwadaya: Jakarta. Diakses melalui
- Jana T. Anggadiredja, dkk. 2008. Rumput Laut. PenebarSwadaya: Cimanggis, Depok.
- Kusnadi. (2006). sFilosofipemberdayaanmasyarakatpesisir. Bandung. Humaniora. Rencanastrategis universitas pembangunan "Veteran Jawa Timur. Diakses melalui
- Kajian Pemanfaatan Potensi Budidaya Rumput Laut Kota Bontang, LPPM IPB, 2015. Bontang: Bontang DPKP. Diakses melalui
- Lestari, E., Anantanyu, S., Saddhono, K., & Mardikanto, T. (2010). Prinsip-prinsip pemberdayaan masyarakat mencakup acuan birokrasi, akademisi, praktik, dan peminat/pemerhati

- pemberdayaan. Fakultas Pertanian UNS.
- Pemberdayaan Masyarakat dalam Bidang Ekonomi: Tinjauan Teoritik dan Implementasi. Bappenas, Mardi Yatmo Hutomo, 2000.
- Metode Penelitian Kualitatif Bandung PT. Remaja Rosdakarya, Melong L.J. (2017).
- J.R. Pattiasina (2010). Tesis Sekolah Pasca Sarjana IPB, Bogor, Strategi Pemberdayaan Masyarakat Nelayan. Diakses melalui
- Teori Pekerjaan Sosial Modern, Edisi Kedua, Payneb, M. (1997). London: McMilan Press Ltd. Diakses melalui
- Soetomo (2011). Pemberdayaan Masyarakat (Antitesis Mungkin Muncul). Pustaka Pelajar di Yogyakarta
- Peranan Birokrasi dalam Pemberdayaan Masyarakat. CV. Alfabet. Bandung.
- Suehendra, K. (2006). Diakses melalui
- Perencanaan Pembangunan Daerah Otonom dan Pemberdayaan Masyarakat, Sumiyardi, I. Nyoman, 2005. Penerbit Citra Utama, Jakarta. Diakses melalui
- Sumodiningrat, G. (1999). Jaring Pengaman Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat. Gramedia, Jakarta. Diakses melalui
- Ambar Teguh, Sulistiyan, 2004. Model-Model Pemberdayaan dan Kemitraan. Gaya Media, Yogyakarta. Diakses melalui
- Sugiyono (2017). Metode penelitian R&D, kuantitatif, dan kualitatif. CV Alfabeta, Bandung.
- Sugiyono (2014). P-enelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan Litbang Bandung: Alfabeta
- Hempri Suyatno dan Suparjan (2003). Pembangunan Pembangunan Masyarakat
- Konservasi Alam (2022). Pengembangan SIGAP untuk Peningkatan Kehidupan Masyarakat Perdesaan dan Potensi Ekonomi Lainnya di Desa Lifuleo dan Desa Pukuafu, Landu Leko, Kabupaten Rote Ndao. Pada tanggal 10 November 2023, Diakses
- UU No 32 Tahun 2004 tentang Perikanan yang sebelumnya telah dibahas dalam UU No 45 Tahun 2009. Diakses via
- Rencanainduk Pembangunan Industri Nasional (RIPIN) dibahas dalam UU No. 3 Tahun 2014. Diakses via
- M.F. Widhagdha dan R. Hidayat (2020). Pemberdayaan masyarakat sebagai teknik resolusi konflik sosial. Jurnalpemberdayaanmasyarakat, 8(1), 82. Diakses via
- Widjaja (2003). PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, Pemerintahan Desa/Marga. Diakses melalui
- Wrihatnolo dan rekan (2007). Administrasi Pemberdayaan. Elex Media Komputindo, Jakarta. Diakses melalui